

Bunga Rampai

Dinamika Kajian

ILMU-ILMU ADAB DAN BUDAYA

**Penghormatan Purna Tugas
Ustadz Drs. HM Syakir Ali, M.Si.**



Fakultas Adab dan Ilmu Budaya
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

Judul:

BUNGA RAMPAI

DINAMIKA KAJIAN ILMU-ILMU ADAB DAN BUDAYA

Penghormatan Purna Tugas Ustadz Drs. HM Syakir Ali, M.Si.

Penulis

Taufiq A Dardiri dkk.

Editor

Ubaidillah dkk.

ISBN

978-602-1048-06-1

Cetakan pertama

Februari 2015

Diterbitkan oleh

Fakultas Adab dan Ilmu Budaya

UIN Sunan Kalijaga

Jl. Laksda Adisutjipto Yogyakarta Indonesia

Telp. +62274513949

Bekerja sama dengan

Azzagrafika Printing

Jl. Seturan 2, no. 128 Caturtunggal

Depok, Sleman, Yogyakarta

Telp/Fax. +62747882864



DAFTAR ISI



Halaman Depan.....	i
Identitas Buku.....	ii
Photo Drs. HM. Syakir Ali, M.Si.	iii
Kata Pengantar.....	v
Daftar Isi	vii

I. KATA SAMBUTAN

1. Sambutan Dekan Fakultas Adab dan Ilmu Budaya..... 1
2. Sambutan Mantan Dekan ke-9 Fakultas Adab 4
3. Sambutan Ketua Jurusan Bahasa dan Sastra Arab..... 7
4. Sambutan Dosen Jurusan Sejarah dan Kebudayaan Islam 11
5. Sambutan Ketua Program Studi Ilmu Perpustakaan..... 14
6. Sambutan Ketua Program Studi Sastra Inggris 17

II. DINAMIKA KAJIAN ILMU-ILMU ADAB DAN BUDAYA

MENGENAL SOSOK USTADZ DRs. HM SYAKIR ALI, M.SI ❧❧ 1

A. KAJIAN BAHASA DAN SASTRA

ANTARA BALAGAH DAN HERMENEUTIKA:
STUDI KOMPARASI DAN KOMBINASI

Taufiq Ahmad Dardiri ❧❧ 25 – 44

SEMANTIC TRIANGLE (*AL-MUSALLAS AD-DALALI*):

Sebuah Proses Melahirkan Makna

Sugeng Sugiyono ❧❧ 45 – 55

MAJÂZ MURSAL DALAM STILISTIKA AL-QURÂN

Mardjoko Idris ❧❧ 56 – 81

PESAN-PESAN QASHIDAH “BANAT SU’AD”
KARYA KA’AB BIN ZUHAIR:
PUJIAN YANG DIUNGKAPKAN DI DEPAN NABI SAW
Bachrum Bunyamin ❧❧ 82 – 123

DIALEKTIKA PUISI ARAB JAHILI DALAM AL-QUR’AN
Akhmad Patah ❧❧ 124 – 140

بعض المشكلات في ترجمة البناء للمعلوم والمجهول والأفعال ذات المعنى
المثبت والمنفي في اللغتين: العربية والإندونيسية (دراسة تقابلية)

Sukamta ❧❧ 141 – 153

ADONIS DAN BAHASA PUISI ARAB MODERN
Moh. Kanif Anwari ❧❧ 154 – 168

PADANAN FRASA NOMINAL
DALAM BAHASA ARAB DAN BAHASA INDONESIA
Ubaidillah ❧❧ 169 – 182

TANDA “WALI” DAN “GILA” DALAM CERPEN
“JAMAAH LIK BUSTAN” KARYA ACHMAD MUNIF
(Analisis Penanda-Petanda Ferdinand de Saussure)
Ening Herniti ❧❧ 183 – 201

CERPEN KOPIAH KARYA MUSTHOFA W. HASYIM
(Analisis Semiotika Pierce)
Aning Ayu Kusumawati ❧❧ 202 – 214

CAMPUR KODE BAHASA INGGRIS
DALAM MAJALAH DETIK
Arif Budiman ❧❧ 215 – 226

B. KAJIAN SEJARAH

BELAJAR MENATA CARA PANDANG TENTANG
ARAB MENJELANG ISLAM
DAN SEJARAH AWAL PENYEBARAN ISLAM
Ibnu Burdah ❧❧ 227 – 240

HUBUNGAN ANTAR BUDAYA DI MAJAPAHIT
Analisis Terhadap Naskah *Kakawin Sotasoma*
Maharsi ❧❧ 241 – 252

C. KAJIAN ILMU PERPUSTAKAAN

REKAYASA BUDAYA DI TAMAN BACAAN MASYARAKAT
DALAM MENUMBUHKAN NILAI-NILAI BUDAYA LOKAL
MASYARAKAT MUSLIM DI YOGYAKARTA SEBAGAI
SALAH SATU BENTUK KEISTIMEWAAN YOGYAKARTA
Sri Rohyanti Zulaikha ❧❧ 253 – 292

PERPUSTAKAAN SEBAGAI PRODUK BUDAYA DINAMIS:
Kajian Kritis terhadap Fenomena Konstruktivisme
Kepustakawanan dalam Upaya Reinkarnasi Kapital
Nurdin Laugu ❧❧ 293 – 318

III. KESAN DAN PESAN REKAN SEJAWAT DAN KARYAWAN ❧❧ 319

ADONIS DAN BAHASA PUISI ARAB MODERN

Moh. Kanif Anwari, M.Ag.

Fakultas Adab dan Ilmu Budaya UIN Sunan Kalijaga
Jl. Marsda Adisutjipto Yogyakarta 55281

Abstrak

Adonis adalah salah satu penyair dan pemikir Arab modern yang mendapatkan perhatian besar masyarakat dunia. Jika di Timur Tengah keberadaannya menuai kecaman hingga ia sempat dijuluki *'hubal modern'* oleh mufti besar Saudi Arabia, Abdullah bin Abdul Aziz bin Baz, karena karyanya, di Barat ia dicatat sebagai nominasi penerima hadiah nobel kesusasteraan sejak tahun 2003. Tulisan ini mengkaji salah satu pikiran Adonis tentang puisi sebagai cermin sebuah masyarakat yang di dalamnya termuat aktifitas emosi, pemikiran, dan kesan mereka yang dituangkan melalui media bahasa. Bahasa dalam puisi Arab modern memiliki keunikan tersendiri dibandingkan dengan ragam bahasa lain. Persoalan yang dirumuskan terkait dengan apa dan bagaimanakah bahasa ditampilkan oleh puisi Arab modern. Dengan menggunakan metode deskriptif-analitis tulisan ini sampai pada kata akhir bahwa bahasa puisi Arab modern memiliki fungsi penyatuan antara puisi dan pemikiran ke dalam kesatuan kesadaran, melalui mana pemikiran seolah keluar dari puisi. Karakteristik ini menjelaskan mengapa puisi Arab modern itu terwujud di dalam struktur ungkapan yang metaforis. Bahasa Arab, di dalam struktur metaforis dan puitisnya, adalah bahasa yang membangkitkan hasrat untuk mencari, untuk mengetahui yang tak-diketahui dan untuk mencapai kesempurnaan.

Kata kunci: Adonis, bahasa, puisi Arab modern.

A. PENDAHULUAN

Adonis merupakan pemikir yang membangun karirnya semula sebagai seorang penyair, tapi kemudian menonjol sebagai seorang pengulas dan pengkritik budaya, budayawan yang cukup dihormati di Timur Tengah. Ia berasal dari Syria. Ia

menulis pertama kali pada umur sekitar 16 dan 15 tahun, saat ia masih duduk dibangku SMA. Pada masa itu, ia menulis masih menggunakan nama aslinya, yaitu Ali Ahmad Said. Pertama kali ia mengirimkan tulisannya dalam bentuk puisi ke sebuah majalah lokal di Syiria.

Ketika itu, ia sama sekali tidak dikenal sebagai penulis. Namun, sang redaktur luar biasa kaget ketika membaca keindahan dan kedalaman makna puisi anak muda itu. Sebelum puisi itu dimuat, sang redaktur betul-betul penasaran dengan penulis puisi tersebut hingga akhirnya ia dipanggil untuk menemui sang redaktur. Si redaktur kemudian tambah kaget bahwa ternyata si penulis puisi tersebut adalah seorang anak muda yang baru berumur 16 tahun.¹ Dan tentu dimuat karya itu dan setelah itu ia kemudian diangkat sebagai redaktur di majalah tersebut.

Cerita kecil ini menunjukkan bahwa Adonis adalah orang yang mempunyai bakat luar biasa untuk menjadi seorang penyair hebat. Dan memang kemudian dia lahir sebagai seorang penyair yang besar di dunia Arab sekarang ini. Di samping menjadi salah seorang penyair terbesar di dunia Arab ia adalah penulis yang sangat prolifik sekali. Buku yang dihasilkannya tidak kurang dari 30 judul, salah satunya adalah *al-Tsabit wa al-Mutahawwil*, sesuatu yang statis dan dinamis, yang merupakan disertasinya di Beirut di Fakultas Sastra. Ia juga mempunyai antologi puisi, dan membuat suntingan-suntingan terhadap puisi Arab klasik maupun modern. Yang menarik lagi, ia juga menyunting sejumlah teks-teks yang bukan sastra saja tapi juga teks-teks keagamaan. Misalnya dia menyunting teks-teks yang ditulis oleh Muhammad Abduh.²

Dia membuat kutipan-kutipan yang dianggap relevan dari Muhammad Abduh, kemudian Rasyid Ridla, seorang intelektual Islam dari Mesir dan menyunting tulisan Muhammad bin Abdul Wahab, pendiri gerakan Wahabiyah. Hal ini barangkali agak ganjil karena hampir seluruh karir intelektual Adonis itu dipakai untuk mengkritik apa yang ia sebut sebagai *al-Tsabit*, sesuatu yang statis, konstan, stagnan, tetap dalam budaya Arab dan itu

¹ Transkrip Diskusi Adonis, 26 Februari 2004 yang diselenggarakan oleh Jaringan Islam Liberal, tidak diterbitkan.

² *Ibid.*

salah satunya diwakili oleh corak pandangan keagamaan yang literalistik.³ Tetapi, hingga saat ini penulis belum menemukan buku ini.

Bahasa merupakan sistem lambang bunyi yang arbiter yang digunakan oleh anggota suatu masyarakat untuk bekerjasama, berinteraksi, dan mengidentifikasikan diri. Pada saat yang sama, bahasa sebagai alat komunikasi antara anggota masyarakat berupa simbol bunyi yang dihasilkan oleh alat ucap manusia. Bahasa juga mencakup dua bidang, yaitu bunyi vokal dan arti atau makna. Bahasa sebagai bunyi vokal berarti sesuatu yang dihasilkan oleh alat ucap manusia berupa bunyi yang merupakan getaran yang merangsang alat pendengar. Bahasa sebagai arti atau makna berarti isi yang terkandung di dalam arus bunyi yang menyebabkan reaksi atau tanggapan orang lain.⁴ Dari pengertian tersebut, dapat disimpulkan bahwa bahasa itu mencakup sistem lambang bunyi yang arbitrer, alat komunikasi, simbol bunyi yang memiliki arti serta makna, dan digunakan oleh masyarakat untuk berinteraksi.

Akan halnya puisi William Wordsworth, penyair romantik Inggris, menghayatinya sebagai suatu luapan spontan dari perasaan-perasaan yang kuat--*a spontaneous overflow of powerful feelings*.⁵ Artinya, puisi hadir dalam diri seseorang sebagai akibat adanya spontanitas perasaan yang kuat sebagai hasil dari merasakan peristiwa tertentu sehingga secara spontan ide/gagasan (*notion*) muncul yang kemudian divisualisasikan ke dalam bentuk teks dengan bahasa yang dipadatkan. Bahasa tersebut menjadi curahan hati seorang penyair.

Bahasa puisi berbeda dengan bahasa keilmuan. Perbedaan tersebut dapat dilihat melalui sifatnya, bahasa puisi bersifat ekspresif, sugestif, asosiatif dan magis.⁶ Bahasa puisi bersifat ekspresif artinya setiap bunyi yang dipilih, setiap kata yang dipilih dan setiap metafora yang dipergunakan harus berfungsi bagi kepentingan ekspresi, mampu memperjelas gambaran dan mampu menimbulkan kesan yang kuat. Setiap unsur bahasa yang

³ *Ibid.*

⁴ Gorys Keraf, *Komposisi* (Ende: Penerbit Nusa Indah, 1994), hlm. 1.

⁵ Wordsworth, *Lyrical Ballads* (London: Oxford U.P., 1967), hlm.263.

⁶ Rachmat Djoko Pradopo, *Pengkajian Puisi: Analisis Strata Norma dan Analisis Struktural dan Semiotik* (Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 1987), hlm. 7.

dipilih atau dipergunakan harus membawakan nada, rasa, dan pengalaman penyairnya. Sugestif, artinya bahasa puisi bersifat menyorankan dan mempengaruhi pembaca atau pendengarnya secara menyenangkan dan tidak terasa memaksa. Karena sifat inilah puisi dapat terkesan sangat kuat dalam diri penikmatnya. Asosiatif artinya bahasa puisi mampu membangkitkan fikiran dan perasaan yang merembet, tetapi masih berkisar di seputar makna konvensional atau makna konotatifnya yang sudah lazim. Dengan demikian, bahasa puisi memiliki kegandaan tafsir, bahasa puisi bersifat magis maksudnya bahwa bahasa puisi seolah-olah mempunyai suatu kekuatan di dalamnya, sehingga tampak magis dan bercahaya.

Puisi memiliki kegandaan tafsir disebabkan oleh bahasa puisi yang penuh simbol atau perlambangan pribadi. Dalam puisi masalah makna kata yang bersifat konvensional sering terdesak dan penyair memilih kata-kata yang paling cocok dengan rasa dan intuisi yang dialaminya, penyair mempergunakan lambang-lambang khusus sesuai dengan suasana pada saat timbul dorongan untuk mencipta saat itu.

Sekalipun bila dilihat dari unsur pembangun puisi tidak jauh berbeda dengan puisi-puisi lain pada umumnya, namun puisi Arab tetap memiliki kekhasannya. Apalagi bila dilihat bersamaan dengan berkembangnya modernitas yang dialaminya, maka di dalam puisi Arab tersebut akan ditemukan bahasa dan visi kreatifnya.

B. KERANGKA TEORI DAN METODOLOGI

Bahasa puisi terkesan bebas dengan kaidah-kaidah kebahasaan yang berlaku dalam masyarakat bahasa. Jika dipandang dengan kaidah bahasa yang berlaku, maka banyak puisi yang menyimpang dari kaidah tersebut. Hal itu dapat berupa penyimpangan gramatikal, baik sintaksis maupun morfologis. Penyimpangan ini dapat dikategorikan sebagai variasi bahasa. Penggunaan afiks-afiks yang tak semestinya merupakan salah satu penyimpangan morfologis.

Tulisan ini merupakan hasil penelitian kualitatif yang berasumsi bahwa kenyataan itu berdimensi jamak, interaktif dan suatu pertukaran pengalaman sosial yang diinterpretasikan oleh setiap individu. Penelitian kualitatif percaya bahwa kebenaran

adalah dinamis dan dapat ditemukan hanya melalui penelaahan terhadap orang-orang melalui interaksinya dengan situasi sosial mereka.

Tulisan ini akan memaparkan pandangan Adonis terhadap apa dan bagaimana bahasa puisi Arab modern itu terwujud.

Data-data diambil dari sumber-sumber kepustakaan baik berupa buku, ensiklopedi, jurnal, maupun dokumen *online* yang membahas tentang topik yang diangkat dalam penelitian ini. Data-data tersebut, pertama, karya Adonis sendiri tentang studi ilmiah. Kedua, kritik atau literatur orang lain tentang Adonis.

Semua sumber data pertama dijadikan rujukan dengan pertimbangan bahwa (1) seluruh sumber tersebut merupakan buku rujukan utama, atau karya-karya *masterpiece*, (2) dalam buku-buku tersebut wacana tentang pembacaan teks (baca: tafsir) banyak ditemukan. Artinya buku tersebut sekalipun tidak mengkaji secara langsung tentang tafsir, tetapi penjelasan lebih lanjut tentang pembacaan teks dapat ditemukan sehingga pembacaan tersebut dapat dijadikan sebagai data wacana.

Setelah data-data terkumpul, dilakukan proses reduksi (seleksi data) untuk mendapatkan informasi yang lebih terfokus pada masalah penelitian yang ingin ditemukan jawabannya. Dilanjutkan dengan proses deskripsi, yaitu menyusun data itu menjadi teks naratif.

C. BAHASA PUISI ARAB MODERN

Adonis memberikan makna khusus dan berbeda yang menempatkannya di atas semua warna sastra. Puisi menurut konsep Adonis adalah penyingkapan, penciptaan, dan kreasi yang meleburkan lahir kepada batin, menembuskan masa kini ke masa yang akan datang, dan memindahkan pengetahuan kepada ketidaktahuan serta memperlihatkan sesuatu yang tercerai-berai dalam kesatuan yang utuh. Adonis menjadikan puisi Arab modern sebagai sebuah mimpi. Mimpi dengan segala karakternya merupakan lompatan keluar dari konsep-konsep yang sudah ada.⁷

⁷ Adonis, *al-A'mal al-Kamilah* (Beirut: Dar al-Fikr, 1982), hlm. 9.

Adonis dalam buku-buku kritiknya secara jelas menunjukkan bahwa puisi merupakan susunan bahasa baru. Sifat utama puisi tersebut adalah kimia rasa yang melampaui kata dan makna kamus. Agar fungsi bahasa itu tetap memiliki arti dan symbol yang tiada henti dan terbatas maka teori dan praktek itu harus menyatu. Bentuk susunan bahasa pun tidak sebatas *tasybih*, *isti'arah*, atau *majaz* yang di situ hanya dimaksudkan untuk memperindah gaya (*uslub*) melainkan dengan sendirinya bahasa menjadi pikiran yang tanpanya sebuah penuturan itu tidak benar. Urgensi puisi kemudian termuat dalam keterpengaruhan dan keterlampauan pikiran ke horison-horison dan dimensi-dimensi lain. Bahasa puisi itu memuat banyak lafadh dan arti yang tidak terbatas, menyatu bersama agar membentuk bangunan khusus.⁸ Bahasa puisi baru, sebagaimana dikemukakan Adonis, merupakan bahasa yang berusaha keras menjadi bahasa makhluk bukan sekedar media untuk berekspresi. Bahasa makhluk untuk sesuatu yang baru melampaui kata yang di situ terdapat makna yang lebih luas dan mendalam dan seharusnya bahasa itu muncul dengan sendirinya di dalam puisi dan menunjukkan lebih banyak isyarat. Penafsiran-penafsiran yang dikemukakan Adonis ini merupakan bukti kuat atas tidak adanya batasan bahasa puisi baru. Oleh karenanya bahasa itu melampaui dan bergerak di atas dirinya sendiri.

Konsep tersebut mengingatkan kita betapa Adonis itu terpengaruh secara nyata dengan pemikiran tasawuf. Bahwa, mimpi secara etimologis mengandaikan sesuatu yang kamu lihat ketika tidur. Mimpi merupakan istilah sufi dan merupakan salah satu unsur dasar tasawuf.

Tasawuf sarat dengan tanda warisan puisi yang tidak dapat dihilangkan. Para sufi tidak hanya menggunakan tema-tema puisi seperti kekasih yang hilang, mabuk anggur, atau binasa (*fana*) cinta terhadap kekasih sebagai ekspresi ide dan rasa yang tergantung dengan puisi. Namun mereka memanfaatkannya untuk penghalusan tema, hasrat, emosi dan diksi di dalam puisi, yang sebelumnya tema-tema itu di dalam tasawuf merupakan aspek integral perasaan tasawuf.

⁸ Lihat, Ahmad Nashir, "Tashawwur Adonis li al-Syir al-'Arabiyy" dalam http://www.beitberl.ac.il/arabic/arb_lebr/arb_version/arb_books/Documents/10AhmadNasir.pdf

Mutualisma tasawuf dan puisi terkait dengan keberadaan puisi Arab lama. Permulaan puisi Arab lama atau puisi Arab klasik konvensional pra Islam, sering juga disebut dengan qasidah mencakup beberapa unsur. Unsur-unsur tersebut adalah *nasib* (*erotic introduction*), *madhī* (*panegyric*), *hija* (*defamation*), *fakhr* (*vainglory*), *risāʿ* (*elegy*).⁹ Kritikus sastra abad pertengahan menyatakan bahwa keterkaitan tasawuf dan puisi didasari oleh tiga pokok utama, pertama *naṣīb* atau mengingat (*ẓikr*, *rememberance*) terhadap kekasih, kedua perjalanan (Contohnya: perjalanan haji), ketiga kebanggaan/kesombongan (*fakhr*). Pokok utama yang pertama dapat dipahami terbentuknya puisi tasawuf. Sebab, *naṣīb* memulai dengan mengingat kekasih (atau sesuatu yang dicintai) hilang. Sedangkan, mengingat ditunjukkan melalui simbol-simbol tertentu, seperti mengingat runtuhnya puing-puing (*ẓikr al-aṭlāl*), imajinasi penyair kepada kekasih yang menghilang, dan hubungan rahasia antara penyair dan kekasihnya.¹⁰

Mengingat (*ẓikr*, *rememberance*) di dalam unsur *nasib* merupakan sumber utama baik di dalam puisi itu sendiri, maupun di dalam tasawuf. *Nasib* yang digambarkan, digunakan dan ditransformasikan ke dalam sastra tasawuf memiliki unsur-unsur, pertama, pernyataan menyalahkan kekasih yang hilang karena perubahan bentuk dan perasaan (*aḥwāl*) secara berkelanjutan. Kedua, tingkatan (*station*, *maqāmāt*) perjalanan kekasih yang menjauh dari penyair, ketiga, imajinasi kesenangan dan ketenangan.

Persoalannya kemudian adalah mengapa Adonis menggunakan istilah yang memiliki nilai dan posisi khusus dalam pemikiran sufi sebagaimana *kasyf*, *ruʿya*, *khāriq al-ʿādah*, dan *khalq*? Hal ini bisa kita ketahui dengan jelas karena memang sejak kecil Adonis telah belajar kepada orang tuanya yang sudah memiliki budaya sufi yang luhur. Pada saat yang sama, ia tumbuh dalam lingkungan yang subur dengan istilah-istilah dan filsafat sufi seperti al-Hallaj (858-922 M).

Ketika Adonis mendefinisikan puisi sebagai mimpi, sebenarnya ia ingin menolak dan merevolusi apa yang dibawa

⁹ Marshall Hodgson, *The Venture of Islam, Conscience and History in A World Civilization*. Vol I. (Chicago: The University of Chicago Press, t.t.) hlm. 586.

¹⁰ *Ibid.*

oleh Alquran yang mengajak kepada kejumudan. Pandangan Alquran tentang puisi dan para penyair merupakan pandangan negatif hingga batas tertentu, sebagaimana disebutkan dalam Q.S. al-Syu'arā': 224-226; "Dan penyair-penyair itu diikuti oleh orang-orang sesat. Tidakkah kamu melihat bahwasannya mereka suka mengembara di setiap lembah. Mereka suka mengatakan apa yang mereka sendiri tidak melakukannya?"

Penolakan tersebut sekaligus meyakinkan bahwa pada saat Islam muncul secara umum telah terjadi transisi bahasa puisi lama dari level kekuatan *sharing* menuju ke level alat dan menjadikan puisi sebagai isu yang tidak diperlukan. Oleh karena penyair dalam Islam itu tidaklah individual melainkan ia merupakan bagian dari masyarakat muslim. Mereka menjadikan puisi secara rasional lebih banyak sebagai pikiran-pikiran masyarakat daripada pengalaman individual.¹¹ Pada saat tertentu, Adonis melihat penyair itu memiliki posisi tinggi menyamai kedudukan para nabi yang diistimewakan Allah dengan mimpi.

Agar manusia biasa memiliki mimpi yang di luar kebiasaan ia harus memiliki mu'jizat, sementara mu'jizat itu harus masuk langit, artinya merupakan risalah langit yang diutus oleh Allah. Oleh karena risalah langit hanya ada untuk orang-orang yang dipilih Allah, yakni para nabi, maka hasil yang mungkin dipahami dan disarikan dari penggunaan kata mimpi adalah bahwa penyair itu merupakan nabi sementara puisi merupakan (risalah) kenabiannya. Penyair tidak mungkin merupakan seorang yang biasa tetapi ia merupakan orang yang berbeda, unggul, memiliki risalah, dan nabi. Ringkas kata, Adonis dalam tulisan-tulisan kritiknya mengemukakan penjelasan untuk berbagai macam bahasa puitis yang digunakan dalam puisi-puisi yang ditulisnya. Puisi merupakan susunan linguistik baru yang sifat dasarnya adalah kimia rasa yang kata-katanya melampaui makna kamus agar kata-kata tersebut menjadi fungsi yang memiliki makna yang tak berujung dan simbol-simbol yang memiliki nilai yang tak terbatas yang di dalamnya menyatu pemikiran dan tindakan. Bentuk dalam susunan bahasa itu tidak hanya *tasybih*, *isti'arah*, atau *majaz* saja melainkan dengan bentuk tersebut dimaksudkan untuk memperindah stilistika, bahkan

¹¹ Adonis, *al-Tsabit wa al-Mutahawwil*, J. 1 (Beirut: Dar al-Saqi, 2002), hlm. 101.

bentuk itu sendiri menjadi pemikiran yang tanpanya sebuah ungkapan itu tidak benar. Pentingnya puisi, dengan demikian, adalah menyembunyikan pemikiran dan melompat kepada wawasan-wawasan dan dimensi-dimensi lain. Adapun bahasa puitis memuat berbagai lafadh dan makna yang tiada batas, menyatu bersama untuk membentuk bangunan unik dan khusus. Bahasa puisi baru, menurut Adonis, adalah bahasa yang akan menjadi bahasa penciptaan yaitu bahasa yang tidak saja sebagai media ekspresi melainkan bahasa penciptaan untuk sesuatu yang baru, kata-katanya mengandung makna yang luas dan mendalam yang akan membumbung dengan sendirinya dan memberikan isyarat lebih banyak di dalam puisi. Bahasa itu, dengan demikian, adalah isyarat.¹² Terlihat di sini bahwa penafsiran Adonis merupakan bukti paling baik tentang tidak adanya keterbatasan bahasa puisi baru, bahasa itu melampaui, melanggar, bergerak, dan meninggi dengan sendirinya.

Oleh karena puisi itu mengungguli fenomena dan menghadapi kebenaran batin dalam seluruh alam, maka menjadi alami kalau bahasa itu melenceng dari makna biasanya. Bahasa bukanlah eksistensi mutlak, berdiri sendiri, tetapi ia akan tunduk pada hakekat manusia yang berusaha keras mengekspresikannya secara universal. Bahasa bukanlah cetakan jadi tetapi ia akan tumbuh, tinggi, dan berubah. Bahasa dalam puisi baru merupakan revolusi atas bahasa di mana puisi telah menjadikan urgensi bahasa dalam perburuan sesuatu yang biasanya tidak mungkin dilakukan dan mengatakan sesuatu yang belum dipelajari untuk dikatakan, bahkan bahasa itu bergeser ke bentuk imajinasi memuat mekanisme yang tidak bisa dibatasi oleh konteks logika.¹³ Di sini, kita melihat bahwa Adonis memberikan imajinasi dan jauh dari realitas sebagai sesuatu yang penting dalam memahami persoalan-persoalan yang tersembunyi, khususnya persoalan-persoalan yang tidak mungkin diketahui dengan akal dan logika. Pendapat ini merupakan hasil pengembaraan budaya Adonis yang dipengaruhi oleh pemikiran sufi sejak masa kecilnya. Barangkali perhatian Muhammad Musthafa Hadarah menguatkan atas keterpengaruhannya Adonis

¹² *Ibid.*, hlm. 20.

¹³ *Ibid.*

dengan budaya tasawuf. Menurutnya, tasawuf dengan segala simbol dan teori-teorinya dalam *hulul*, menyatu, dan *wihdat al-wujud* benar-benar telah mempengaruhi penyair-penyair Arab khususnya para surialis. Begitu pula, filsafat eksistensialisme yang menjadi dasar atas studi fenomena wujud yang terjadi dalam alam nyata. Oleh karena itu, manusia seharusnya memiliki kesadaran terhadap apa yang terjadi di sekitarnya baik dalam lingkungan kecil maupun luas agar memungkinkan baginya untuk menggambarkan sesuatu yang disadarinya dengan maksud berusaha mengembangkan atau membangkitkan kembali kesadarannya untuk mewujudkan keberadaan yang positif.¹⁴

Tampak di sini bahwa Hadarah menekankan akan pentingnya manusia menyadari lingkungan dekatnya, bahkan ia harus melampaui lingkungan tersebut hingga ke seluruh alam. Dengan kesadaran ini manusia bisa mengekspresikan pikiran-pikirannya dengan bahasa yang dipahami oleh alam beserta misteri-misterinya.

Keindahan bahasa puitis menurut pandangan Adonis tidak tersembunyi dalam kosakata-kosakatanya saja, tetapi keindahan itu berkat puisi yang menjadikan bahasa sebagai sihir yang berlaku kepada segala hal sehingga kata tidak hanya sebagai ekspresi sederhana pemikiran melainkan di atas kata tersebut akan tercipta tema dan akan berlaku di luar dirinya. Di sini, Adonis menunjukkan kepada kita akan adanya keterkaitan puisi dengan pemikiran. Dengan memaparkan tokoh Abū Nuwās (747-814 M.) dan al-Ma'arri (973-1058 M.), Adonis membuktikan bahwa bahasa puisi Arab modern itu memiliki khazanahnya sendiri.

Abū Nuwās mendasarkan karya puitisnya kepada kesatuan puisi dan pemikiran yang dilatarbelakngi oleh dialektika antara apa yang ditolak sang penyair dan apa yang ia terima dan hargai. Di satu sisi, ia menolak nilai-nilai kehidupan badui, dan mengingkari dogmatisme religius, terutama aspek moralnya, pada sisi lain ia mendukung kehidupan dan nilai-nilai urban, dan menyeru kepada transendensi dogma dan

¹⁴ Muhammad Musthafa Hadarah, *Dirasat fi al-Syi'r al-'Arabi al-Hadits* (Beirut: Dar al-'Ulum al-'Arabiyyah, 1990), hlm. 60.

menanggalkan ketabuan. Sangat jarang puisinya yang tidak memuat dialektika semacam ini.¹⁵

Sedangkan al-Ma'arri membahas keyakinan-keyakinan dan gagasan-gagasan di masanya hingga sampai kepada proses memertanyakan di mana pemikiran menyamar dalam bentuk puisi dan di mana puisi memiliki kekuatan pemikiran.¹⁶ Ia menampilkan hal-hal yang ditindas pada masanya, dan mendorong agar pemikiran mengenai berbagai hal yang tak menampakkan dirinya itu dengan mudah tampil sebagai pemikiran. Oleh karenanya, ia mengubah konsep puisi yang menurut 'metode Arab', adalah seni kata-kata menjadi seni makna.¹⁷

Di dalam bahasa, puisi dan pemikiran disatukan ke dalam kesatuan kesadaran, melalui mana pemikiran seolah keluar dari puisi ibarat parfum dari sebuah mawar. Karakteristik ini terejawantah di dalam struktur ungkapan yang metaforis.

'Sebagian besar bahasa', tulis seorang linguis Ibn Jinni (932-1001 M.), 'bersifat metaforis, bukan literal. Metafora adalah sebuah penyimpangan penggunaan bahasa dalam pengertian yang sebenarnya, yaitu penggunaan bahasa berdasarkan arti asalnya.¹⁸

Perubahan dari bahasa literal ke bahasa figuratif terjadi karena alasan-alasan berikut: perluasan makna, penekanan dan perbandingan. Metafora dalam bahasa Arab lebih dari sekadar perangkat ekspresif. Metafora adalah struktur bahasa itu sendiri, sebuah isyarat adanya kebutuhan spiritual untuk mengatasi realitas, yang dekat dan faktual, dan merupakan produk dari sensibilitas yang jenuh akan hal-hal yang konkret dan berusaha melihat apa yang melampauinya—sebuah sensibilitas metafisis. Metafora bersifat melampaui: bahasa metafora bergerak melampaui dirinya sendiri memasuki sesuatu yang lebih sulit dijangkau. Ia melampaui realitas yang tengah dibicarakannya dan memasuki wilayah-wilayah yang jarang dirambah. Ini menunjukkan bahwa pada dasarnya metafora merupakan tindak

¹⁵ Adonis, *al-Syi'riyyah al-'Arabiyyah* (Beirut: Dar al-Adab, 2006), hlm. 67.

¹⁶ *Ibid.*, hlm. 69.

¹⁷ *Ibid.*, hlm. 73.

¹⁸ *Ibid.*, hlm. 79.

penolakan terhadap realitas yang ada dan sebagai pencarian alternatif.

Dengan demikian, metafora membebaskan realitas dari konteksnya yang familiar, sembari melepaskan kata-kata yang digunakan dari dirinya sendiri. Metafora merengubah makna kata atau topik yang dibicarakannya, dan dalam proses itu ia menciptakan hubungan-hubungan baru antara satu kata dengan yang lain, dan antara kata dengan realitas.

Karena metafora membebaskan kata dari batasan-batasan normalnya, berbagai hubungan yang ia bangun antara kata dan realitas merupakan hubungan-hubungan yang potensial, maka sejumlah makna dimungkinkan di dalamnya. Ini menciptakan keragaman dalam pemahaman dan menuntun kepada keragaman opini dan evaluasi. Metafora tidak membolehkan jawaban akhir dan definitif, karena ia sendiri adalah medan pertempuran dari berbagai kontradiksi semantis. Ia tetap menjadi sumber pertanyaan-pertanyaan, agen kekacauan, yang bertentangan dengan jenis pengetahuan yang menginginkan kepastian.

Semua ini menunjukkan bahwa metafora terkait dengan visi akan kebenaran. Ia bukan semata sebuah sikap terhadap kebenaran, melainkan pula cara memikirkan, menjelajahi dan mengungkapkannya.

Jika dalam hal ini kita tambahkan pendapat al-Jurjāni (w. 1078 M.) bahwa 'metafora selalu lebih fasih dibanding keliteralan,' lalu bagaimana status agama dan filsafat di dalam sejarah pemikiran, yaitu sejarah kebenaran yang ditulis di dalam bahasa metaforis? Dari pertanyaan ini muncul aspek lain dari pemisahan antara puisi dan pemikiran di dalam filsafat dan agama Arab. Kedua sistem ini, berdasarkan pendekatannya masing-masing, memberikan arti penting kepada apa yang mereka sebut kebenaran, dan kepada apa saja yang memiliki makna yang jelas dan pasti. Di dalam metafora hanya terdapat probabilitas, karena itu oleh sistem pengetahuan religius ia dicirikan sebagai menjauhkan kata dari maknanya yang telah diterima, dan karenanya merupakan korupsi kata-kata. Korupsi begitu membahayakan bahasa karena melahirkan kesalahan dan kepalsuan, terutama karena Tuhan menciptakan setiap kata untuk mengungkapkan maknanya sendiri yang partikular. Memindahkan pemahaman kata berarti menganggap tidak valid

kebenaran-kebenaran yang diinginkan Tuhan supaya kita memahaminya. Cara yang benar ialah memberikan kata makna yang sejak awal dilekatkan kepadanya. Cara yang salah adalah menggunakan kata untuk makna lain berbeda dari yang semula diberikan kepadanya. Jelaslah bahwa diktum ini bukan hanya tidak mengakui metafora, melainkan puisi secara keseluruhan.

Dengan demikian menjadi jelas bahwa ada jarak yang lebar antara horizon pengetahuan puitis dan pengetahuan religius serta filosofis. Bagi dua yang terakhir, makna harus diungkapkan dengan kata yang tepat agar dipahami dengan sempurna. Tetapi yang pertama memandang bahwa jika spirit tidak dapat memahami secara tepat apa yang dimaksud oleh kata, ia akan terus mencari pemahaman yang lengkap. Sedangkan jika makna itu demikian jelasnya, maka hasrat akan kesempurnaan itu akan sirna. Tujuan dari apa yang kita ketahui adalah untuk membangkitkan keinginan di dalam diri kita terhadap apa yang belum kita ketahui, keinginan untuk menambah pengetahuan sehingga sempurna. Jadi, dunia yang berada di dalam batas-batas pengetahuan religius dan filosofis adalah tertutup dan tertentu karena ia telah pasti; ia menjadi sebuah sistem keyakinan dan ideologi. Tetapi dari perspektif pengetahuan puitis, yang metaforis, sebaliknya, dunia adalah terbuka dan tidak tertentu, karena ia adalah kemungkinan, sebuah proses pencarian dan penemuan yang terus menerus.¹⁹

Adonis secara konsisten menampilkan kecenderungan ekspresi bagi orientasi puisi (kesastraan) dan pemikirannya melalui dualisme. Seperti: menghancurkan-membangun, menutup-membuka, tradisional-modern, asli-imitasi, kreasi-tiruan, statis-dinamis, lahir-batin, dst. Sejak semula, ia cenderung untuk memadukan level puisi dengan prosa dalam berbagai bukunya. Paduan ini tampak jelas pada antologinya *Aghani Mihyar al-Dimasyqi* yang di sini puisi dan prosa saling bercampur di satu sisi dan terkadang saling bersanding pada sisi lain dengan cara yang mengindikasikan bahwa *wazan* (timbangan) puisi bukanlah pemisah substantif antara tuturan puisi dan tuturan prosa. Hal ini merupakan pendapat yang dikemukakan para kritikus Arab hanya saja mereka mengemukakannya dengan

¹⁹ *Ibid.*, hlm. 81-82.

kalimat bahwa *wazan* itu merupakan suatu keharusan tetapi tidak cukup untuk menyusun puisi atau untuk menjadikan suatu ungkapan itu sebuah puisi.²⁰

E. SIMPULAN

Kritik Adonis terhadap bahasa puisi Arab modern didasarkan pada pandangan pluralistiknya terhadap puisi Arab. Ia menemukan bahwa berbagai interpretasi puisi yang berkembang sepenuhnya bergantung kepada struktur kekuasaan, yang pada gilirannya memiliki kaitan dengan kemapanan religius. Dalam berbagai teks itu sendiri, sesungguhnya terdapat ruang bagi berbagai macam interpretasi, yang menegaskan bahwa puisi Arab itu tidak monolitik sebagaimana disangkakan pandangan yang dominan ini, tetapi pluralistis, sehingga sesekali mengandung kontradiksi di dalam dirinya sendiri.

Bahasa puisi Arab modern memiliki fungsi penyatuan antara puisi dan pemikiran ke dalam kesatuan kesadaran, melalui mana pemikiran seolah keluar dari puisi. Karakteristik ini menjelaskan mengapa puisi Arab modern itu terwujud di dalam struktur ungkapan yang metaforis.

Bisa dilihat di sini bagaimana bahasa Arab, di dalam struktur metaforis dan puitisnya, adalah bahasa yang membangkitkan hasrat untuk mencari, untuk mengetahui yang tak diketahui dan untuk mencapai kesempurnaan. Ia teramat luas untuk dibatasi hanya di dalam ukuran-ukuran sesuatu yang ada dan aktual: ada dimensi ketakterbatasan pada kemampuan-kemampuan ekspresinya, yang selaras dengan aspek-aspek non-finit dari pengetahuan. *Wallahu a'lam*.

²⁰ Judat Fakh al-Din, "al-Injaz al-Lughawi wa Taqammashat al-Sya'ir" dalam <http://assafir.com/Article/1/381293>

DAFTAR PUSTAKA

- Adonis. 2002. *Al-Tsabit wa al-Mutahawwil: Bahsun fi al-Ibda' wa al-Ittiba' 'Ind al-'Arab*. Beirut: Dar al-Saqiy. J.I-IV.
- _____. 2005. *Zaman al-Syi'r*. Beirut: Dar al-Saqi.
- _____. 2006. *al-Syi'riyyah al-'Arabiyyah*. Beirut: Dar al-Adab.
- Dlayf, Syawqi. 1987. *Fi 'l-Turats wa 'l-Shi'r wa 'l-Lughah*. Beirut: Dar al-Ma'arif.
- Hamid, Mas'an. 1995. *Ilmu Arudl wa al-Qafiyah*. Surabaya: T.P.
- Hodgson, Marshall G.S. T.t. *The Venture of Islam, Conscience and History in A World Civilization*. Vol I. Chicago: The University of Chicago Press.
- Hadarah, Muhammad Musthafa. 1990. *Dirasat fi al-Syi'r al-'Arabi al-Hadits*. Beirut: Dar al-'Ulum al-'Arabiyyah.
- KBBI digital 1.3.
- Keraf, Gorys. 1994. *Komposisi*. Ende: Penerbit Nusa Indah.
- Pradopo, Rachmat Djoko. 1995. *Pengkajian Puisi: Analisis Strata Norma dan Analisis Struktural dan Semiotik*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Sells, Michael A. (ed.). 1996. *Early Islamic Mysticism (The Classic of Western Spirituality) Sufi, Qur'an, Mi'raj, Poetic and Theological Writing*. New York: Paulist Press.
- Wordsworth, William. 1967. *Lyrical Ballads*. London: Oxford U.P.